

Hubungan antar Empati dan *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI SMA X Jakarta

¹Dhia Ashilah, ²Tatiyani

^{1,2}Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I., Jakarta

E-mail : dhia.ashilah@upi-yai.ac.id, Tatiyani@upi-yai.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Empati dan *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada siswa Kelas XI SMA X Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi berjumlah 420 siswa laki-laki dan perempuan, sehingga didapatkan jumlah sample sebanyak 201 siswa laki-laki dan perempuan. Pengumpulan data menggunakan skala likert dan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial sebesar $r = 0,508$ dan $p = <0,001$ dan terdapat hubungan dengan arah positif signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial sebesar $r = 0,428$ dan $p = <0,001$. Selanjutnya hasil analisis data *multivariate correlation* menggunakan SPSS 27.0 for windows diperoleh koefisien determinasi korelasi *R square* sebesar 0,275 dan berdasarkan regresi korelasi *multivariate* diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,524$ dengan $p = <0,001$ yang berarti terdapat hubungan antara empati dan *bystander effect* dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMA X Jakarta.

Kata Kunci : Perilaku Prososial, Empati, dan *Bystander Effect*.

ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the relationship between empathy and the bystander effect with prosocial behavior among 11th-grade students at SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. This research is a quantitative research, with a population of 420 male and female students, resulting in a sample size of 201 male and female students. Data was collected using a Likert scale, and samples were taken using simple random sampling. The results showed a significant positive correlation between empathy and prosocial behavior with $r = 0.508$ and $p < 0.001$, and a significant positive correlation between the bystander effect and prosocial behavior with $r = 0.428$ and $p < 0.001$. Furthermore, multivariate correlation data analysis using SPSS 27.0 for Windows obtained a correlation determination coefficient *R square* of 0.275. Based on multivariate correlation regression analysis, the correlation coefficient value $R = 0.524$ with $p < 0.001$, indicating a relationship between empathy and the bystander effect with prosocial behavior among 11th-grade students at SMA Muhammadiyah 3 Jakarta*

Keywords : *Prosocial Behavior, Empathy, Bystander Effect*

1. PENDAHULUAN

Periode remaja merupakan waktu ketika manusia melalui perubahan besar dalam berbagai aspek, seperti aspek fisik, kognitif, serta psikososial. Menurut Bashori (dalam Amseke & Panis, 2020, p. 102) interaksi sosial semakin dipelajari pada masa remaja sehingga muncul perilaku sosial yang menjadi standar etika bagi masyarakat Indonesia yang mengutamakan nilai gotong royong.

Survei *Doing Good Index 2020* yang dikutip dari Abidin dkk., (2023, p. 112) menunjukkan bahwa indikator donasi, sukarelaan, dan membantu orang asing semuanya tercakup dalam survei ini. Indonesia mencetak skor tinggi dalam aspek membantu orang lain dan menyumbangkan waktu.

Bentuk-bentuk indikator tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku prososial. Menurut Bierhoff (dalam Lomboan, 2020, p. 82) perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan dengan intensi memperbaiki situasi orang yang dibantu, tanpa memperhatikan alasan di balik tindakan tersebut. Perilaku prososial dapat memberikan banyak manfaat pada remaja, termasuk dalam perkembangan psikososial mereka.

Salah satu hal penting yang berkaitan dengan perilaku prososial adalah empati. Hurlock (dalam Kusumawardani & Soetjningsih, 2022, p. 7134) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain, serta kemampuan untuk menempatkan diri di posisi orang lain. Selain itu Goleman (dalam Mulyawati dkk., 2022, p. 153) menyatakan dalam kehidupan bermasyarakat, empati berfungsi sebagai bentuk penyensoran sosial. Hoffman (dalam Taufik 2012, p. 72) menambahkan bahwa seseorang dapat merasa lebih baik ketika pertolongan yang

diberikan didahului oleh empati, karena menurunnya *empathetic distress* yang dirasakan oleh penerima bantuan.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti *Bystander*. Sarwono (dalam Nur & Ansyah, 2022, p. 7) mendefinisikan *Bystander* atau pengamat sebagai individu yang hadir dan memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana seseorang mengambil keputusan untuk membantu dalam keadaan darurat. Latane dan Rodin (dalam I. Rahmawati, 2022, p. 87) menguraikan jika seseorang akan cenderung lebih memberi pertolongan saat mereka berada dalam situasi darurat dan hanya terdapat sedikit orang di sekitar mereka. Hal ini disebabkan karena berkumpulnya banyak orang akan menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab. Dalam Psikologi, hal tersebut disebut dengan *Bystander Effect*.

Istilah *Bystander Effect* berawal dari penelitian eksperimen oleh Latane dan Darley yang membuktikan bahwa semakin banyak pengamat, maka semakin rendah persentase individu untuk menolong (Baron & Byrne, 2005, p. 95). Namun, Penelitian terbaru tentang *bystander effect* mengalami pergeseran sudut pandang. Banyak akademisi beralih dari sudut pandang yang menekankan aspek negatif dari kehadiran orang lain, menuju pandangan yang lebih positif. Dalam konteks ini, dalam situasi berbahaya, keberadaan orang lain di sekitar justru dapat menjadi pemicu bagi seseorang untuk memberikan pertolongan. (Fahmi, 2017, p. 51). Meninjau dari hasil penelitian tersebut, penulis percaya bahwa temuan dari penelitian ini lebih relevan dan sesuai untuk diterapkan di Indonesia daripada temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Latane dan Darley serta peneliti dari Barat lainnya.

2. LANDASAN TEORI

Perilaku Prososial

Baron dan Bryne (2005) menjelaskan tindakan membantu orang lain tanpa secara langsung memberikan keuntungan bagi individu yang membantu, bahkan dapat menimbulkan bahaya bagi orang yang membantu.

Dimensi Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Kurniasih & Halimah, 2018, p. 534) perilaku prososial dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu :

a. *Sharing*

Bersedia berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana bahagia maupun sedih.

b. *Cooperating*

Kesanggupan untuk bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan. Kerja sama yang efektif mencakup hal-hal yang keuntungan bersama, saling memberi, saling membantu, dan menenangkan.

c. *Helping*

Kerelaan untuk menolong orang lain yang sedang kesusahan. Menolong dapat berupa menyediakan informasi, menawarkan bantuan atau melakukan sesuatu yang mendukung keberlangsungan kegiatan orang /lain.

d. *Donating*

Kedermawanan dan dengan rela menyumbangkan sejumlah barang miliknya kepada yang membutuhkan.

e. *Honesty*

Kemampuan untuk mencurangi orang lain

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Sarwono dan Meinarno (2018), membagi faktor perilaku prososial menjadi dua, yakni:

1) Faktor Situasional :

a. Bystander

Bystander merupakan mereka yang dekat dengan kejadian dan memiliki dampak signifikan terhadap keputusan individu untuk menawarkan bantuan saat dibutuhkan atau tidak.

b. Daya tarik

Penilaian positif individu terhadap korban (menganggap korban menarik) akan memberikan pengaruh terhadap orang lain bersedia menolong atau tidak. Hal ini dapat dilihat dalam iklan produk kecantikan yang menunjukkan bahwa banyak pria akan membantu seorang wanita cantik yang dipandang menarik. Namun, ketertarikan *bystander* kepada korban tidak hanya terbatas pada ketertarikan fisik, adanya “kesamaan” juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku membantu.

c. Atribusi terhadap korban

Seseorang memiliki kecenderungan menolong orang lain jika mempercayai bahwa orang tersebut mengalami ketidakberuntungan yang tidak dapat diatasi oleh dirinya sendiri.

d. Pengaruh model

Melihat orang lain terlibat dalam aktivitas menolong dapat memotivasi seseorang untuk membantu para korban.

e. Desakan waktu

Orang yang sibuk dan terburu-buru cenderung tidak memberi pertolongan, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih cenderung menawarkan bantuan kepada yang membutuhkan.

f. Sifat kebutuhan

Mirip dengan atribusi terhadap korban, jika penolong melihat bahwa korban membutuhkan bantuan karena faktor-faktor di luar kendali korban, maka kemungkinan korban akan dibantu akan lebih tinggi.

2) Faktor dalam diri :

a. Suasana hati (mood)

Seseorang mungkin lebih cenderung memberi pertolongan karena emosinya. Emosi positif umumnya memperkuat

dorongan seseorang untuk membantu orang lain.

b. Sifat

Sejumlah riset telah menunjukkan hubungan antara karakteristik individu dan kecenderungan mereka untuk membantu.

c. Jenis Kelamin

Secara umum, laki-laki lebih bersedia membantu dalam keadaan darurat yang berbahaya. Hal ini merupakan hasil dari prasangka gender yang sudah tertanam yang menyatakan bahwa laki-laki lebih kuat dan mampu membela diri daripada perempuan.

d. Tempat Tinggal

Dibandingkan dengan orang yang tinggal di daerah metropolitan, mereka yang tinggal di daerah pedesaan lebih cenderung bersedia menawarkan bantuan.

e. Pola Asuh

Peran pola asuh dalam keluarga berkaitan dengan tingkah laku. Pola asuh orang tua demokratis secara signifikan mendorong anak untuk menjadi individu yang suka menolong.

Menurut Staub (dalam Rahmawati, 2022 p. 85) terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap individu ketika berperilaku prososial, yakni:

1. Faktor Internal

a. Self-Gain

Keinginan individu dalam mendapatkan keuntungan atau menghindari kerugian, seperti memperoleh pujian, pengakuan, ataupun menghindari pengucilan.

b. *Personal Values*

Norma pribadi adalah harapan individu untuk bertindak dengan cara tertentu yang sejalan dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadinya.

c. Empati

Keterampilan untuk memahami emosi atau keadaan orang lain. Keterampilan ini secara langsung terkait dengan

kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

d. Pengalaman dan suasana hati

Jika seseorang sebelumnya mencapai kesuksesan atau mendapatkan hadiah atas bantuan mereka, individu tersebut lebih mungkin untuk membantu orang lain. Selain itu, seseorang dengan suasana hati yang bahagia cenderung lebih suka membantu dibandingkan dengan individu yang sedang sedih.

e. Norma Sosial

Norma sosial yang dimaksud adalah resiprokal, yang berarti seseorang cenderung membantu orang lain yang pernah membantunya.

f. Karakteristik Kepribadian

Kepribadian seperti introvert atau ekstrovert dianggap dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial. Hal ini karena individu ekstrovert lebih berorientasi pada orang lain, sementara individu introvert lebih tertutup terhadap lingkungan sekitarnya.

g. Religiusitas

Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendorong saling membantu dan mengasihi. Oleh karena itu, individu yang sangat religius cenderung lebih sering membantu orang lain..

h. Kemampuan yang dimiliki

Apabila seseorang merasa memiliki kemampuan dan keahlian untuk melakukan tindakan prososial, maka ia cenderung akan melakukannya.

2. Faktor Eksternal

Diantaranya adalah Derajat Kebutuhan, Karakteristik orang yang memerlukan pertolongan, Hubungan antara calon penolong dan yang ditolong, Kejelasan Stimulus, Kondisi Lingkungan, Pengorbanan yang harus dikeluarkan, Kehadiran orang lain (Bystander), Keluarga, Budaya

3. METODOLOGI

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiyono (Harahap dkk., 2018, p. 264), *simple random sampling* adalah metode pemilihan sampel dari populasi secara acak sederhana sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk menjadi sampel. Terdapat 3 skala pada penelitian ini, skala pertama yaitu skala perilaku prososial yang dioperasionalkan menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Kurniasih dkk., 2018, p. 534), melalui enam aspek, yaitu Berbagi (Sharing), Bekerjasama (Cooperating), Menolong (Helping), Memberi (Donating), Kejujuran (Honesty).

Skala kedua yaitu skala Empati dioperasionalkan menurut Davis (1996) melalui 4 aspek, yaitu Perspective Taking, Fantasy, Empathetic Concern (EC), Personal Distress (PD)

Skala ketiga yaitu skala *Bystander Effect* yang dioperasionalkan menurut Sarwono (dalam Asiah, 2017, p. 111) melalui 3 aspek, yaitu pengaruh sosial, hambatan bystander, penyebaran tanggung jawab

Analisis menggunakan metode *Bivariate Correlation* untuk mengetahui hubungan antara satu variable independent dan satu variable dependent, yaitu :

Ha1 : Terdapat hubungan antara Empati dengan Perilaku prososial siswa kelas XI SMA X Jakarta.

Ha2 : Terdapat hubungan antara *Bystander Effect* dengan Perilaku prososial siswa kelas XI SMA X Jakarta.

Analisis ketiga menggunakan metode *Multivariate Correlation* untuk mengetahui hubungan antara lebih dari satu variable independent dan satu variable dependent, yaitu :

Ha3: Terdapat hubungan antara Empati dan *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial siswa kelas XI SMA Jakarta

Hasil dari data analisis selanjutnya dihitung dengan bantuan program SPSS 27.0 for windows.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data *Bivariate Correlation* koefisien korelasi antara Perilaku Prososial dengan Empati adalah $r = 0,508$ dan $p < 0,05$, dapat diartikan bahwa terdapat korelasi signifikan positif antara Perilaku Prososial dengan Empati pada siswa kelas XI SMA X Jakarta.

Hal tersebut sesuai hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Helmi dkk., (2024) yang menunjukkan korelasi positif antara empati dengan perilaku prososial yang berarti semakin tinggi empati seseorang maka akan semakin tinggi pula kecenderungan munculnya perilaku prososial .

Hasil analisis kedua dengan analisis data *Bivariate Correlation* antara Perilaku Prososial dan *Bystander Effect* di dapatkan hasil $r = 0,428$ dan $p < 0,05$

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafira (2023) bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara perilaku prososial dengan *bystander effect*. Apabila variabel perilaku prososial tinggi, maka akan diikuti dengan tingginya variabel *bystander effect*. Begitu pula sebaliknya apabila variabel perilaku prososial bernilai rendah, maka variabel *bystander effect* akan rendah.

Berdasarkan hasil Analisa statistic hipotesis ketiga dengan metode *Multivariate Correlation* antara variable Empati dan *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial didapatkan hasil koefisien korelasi R sebesar 0,524 dan R^2

= 0,275 dengan $p < 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara Perilaku Prososial dengan Empati dan *Bystander Effect* siswa kelas XI SMA X Jakarta.

Kemudian, untuk mengetahui kontribusi Empati dan *Bystander Effect* terhadap Perilaku Prososial dapat diperoleh menggunakan uji analisis dengan metode *Multivariate Stepwise* menggunakan aplikasi statistik SPSS 27.0 for windows. Dari hasil analisis diperoleh total kontribusi variabel Empati terhadap Perilaku Prososial sebesar 25,8% dan untuk variabel *Bystander Effect* terhadap Perilaku Prososial sebesar 1,7%, sehingga keduanya menyumbang bagi terbentuknya Perilaku Prososial sebesar 27,5%, sementara 72,5% merupakan faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis seperti jenis kelamin, budaya, dan faktor lainnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat korelasi yang signifikan dengan arah positif antara Empati dengan Perilaku Prososial pada siswa, kelas XI SMA X Jakarta. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya perilaku prososial. Begitupun sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin rendah pula kecenderungan munculnya perilaku prososial.
2. Terdapat korelasi signifikan dengan arah positif antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada siswa kelas XI SMA X Jakarta. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi *bystander effect* maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya perilaku prososial. Begitupun

sebaliknya, semakin rendah *bystander effect* maka semakin rendah pula kecenderungan munculnya perilaku prososial.

3. Terdapat hubungan antara empati dan *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada siswa kelas XI SMA X Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Cahyadi, A. (2023). Commentary on Indonesia philanthropy rank. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(2), 111–118.
- Amseke, F. V., Panis, M. P., Kristen, A., & Kupang, N. (2020). Peran Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, Vol. 2(2).
- Amtiran, A. A. (2022). Fenomena “*Bystander Effect*” dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (Vol. 2). Erlangga.
- Davis, M. H. (1996). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126.
- Fahmi, A. B. (2017). Non-Empiris Dari Mengabaikan ke Menolong: Tinjauan Studi *Bystander-Effect*. In *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 3(1).
- Fischer, P., Krueger, J. I., Greitemeyer, T., Vogrincic, C., Kastenmüller, A., Frey, D., Heene, M., Wicher, M., & Kainbacher, M. (2011). The *Bystander-Effect*: A Meta-Analytic Review on *Bystander Intervention in Dangerous and Non-Dangerous Emergencies*. *Psychological Bulletin*, 137(4).

- Helmi, R., Firdaus, F., Kusuma, P., & Makassar, U. N. (2024). Pengaruh Empati Terhadap Tipe Perilaku Prososial Pada Pengendara Ojek Online Roda Dua Di Kota Makassar. *JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI INSANI*, 9(1).
- Kurniasih, P. A., & Halimah, L. (2018). Hubungan antara Gratitude dengan Perilaku Prososial pada Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(2), 531–538.]
- Kusumawardani, C. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). *Empati dan Perilaku Prososial pada Relawan Jogo Tonggo*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7).
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2).
- Nur Fadilah, I., & Ansyah, E. H. (2022). The Relationship Between The Bystander Effect and Prosocial Behavior in Students Of The Faculty Of Psychology And Educational Sciences At University. *Academia Open*, 7.
- Rahmawati, A., Purnama, I. A., & Suyanto, S. (2021). Bystander Effect Dan Retaliation Terhadap Niat Untuk Melaporkan Kecurangan (Whistleblowing). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 3(3).
- Rahmawati, I. (2022). Pengantar Psikologi Sosial (F. Azzahrah, Ed.; 1st ed.). *Bumi Aksara*.
- Syafira, T. (2023). Hubungan Bystandert Effect dengan Perilaku Prososial pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Barus Tapanuli Tengah. *Skripsi UIN Imam Bonjol*.
- Taufik. (2012). Empati pendekatan psikologi sosial. *Rajawali Pers*.